

BAB IV

METODE DAN SITEMATIKA KITAB MANHAJ ŻAWI AL-NAŻAR

A. Profil Kitab Manhaj Żawi al-Nazar

a. Nama Kitab dan Waktu Penulisan

Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī memberi nama kitabnya yaitu dengan nama *Manhaj Żawi al-Nazar bi Syarhi Manzumah ‘Ilm al-Aṣar* karya al-Ḥafīz Jalaluddin ‘Abd al-Rāḥman al-Suyuṭī.¹

Kitab Manhaj Żawi al-Nazar mulai disusun di Makkah pada awal bulan Dzulhijjah tahun 1328 H dan selesai pada hari jum’at sore pada tanggal 14 Rabiulakhir pada tahun 1329 H, ketika Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī memasuki usia 70 tahun, 10 tahun sebelum dipanggil ke hadirat Ilahi Rabbi. dengan demikian, kitab tersebut ditulis hanya dalam waktu 4 bulan 14 hari. Meski ada juga sebagian kecil ditulis di Mina, Arafah, dan pada saat melempar jumrah.² Hanya dengan waktu singkat ini Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī berhasil menulis *syarh* atas *naẓam alfiyah al-Suyuṭī*. Hal ini jelas menunjukkan akan kedalaman ilmunya, ketinggian intelektualnya, dan kecerdasan otaknya.

b. Kronologis Kitab Manhaj Żawi al-Nazar

Kitab Manhaj Żawi al-Nazar merupakan kitab yang menjelaskan (men-syarah) kitab *Naẓam Alfiyah* karya Imam as-Suyuṭī³ yang memfokuskan kajian pada bidang ilmu ḥadīṣ, dimana kitab alfiyah al-

¹ Muḥammad Maḥfuz al-Tarmasī, *Manhaj Zawi al-Nazar* (Bairut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), p 3.

² Umma Farida “Perkembangan ḥadīṣ di Indonesia pada abad ke-19 M : telaah terhadap pemikiran Maḥfuzh al-Tarmasī dalam Kitabnya manhaj Żawi al-Nazar” dalam *Jurnal Studi Ḥadīṣ IAIN Kudus*, Vol 6, No. 1, (2020), p 150.

³ Abdurrahman bin kamaludin Abu Bakar bin Muḥammad bin sabiqudin jalaludin al-Misri al-Suyuṭi al-Syafi’i al-Asy’ari, lahir: Kairo 3 oktober 1445 M, atau bertepatan dengan 1 Rajab 849 H. lihat: <http://id.m.wikipedia.org>.

Suyuṭī ini disajikan dalam bentuk nazam⁴, yang berisi penjelasan-penjelasan tentang kaidah-kaidah ilmu mustālah ḥadīṣ, sehingga tidak semua kalangan dapat memahami maksud dari kitab tersebut secara mudah, karenanya Syaikh Maḥfūz al-Tarmaṣī berinisiatif mensyarahi kitab tersebut.⁵

Berbicara tentang kitab manhaj Żawi al-Nazar, rasanya tidak lengkap apabila tidak membicarakan sebab-sebab yang secara kronologis melahirkan kitab tersebut. Syaikh al-Qhādi Abu Muḥammad Ḥasan bin ‘Abd al-Rāḥman al-Ramanhurmuzī (w. 360) adalah orang yang pertama kali mengenalkan ‘ilmu ḥadīṣ dengan judul kitab *al-Muhaddis al-Fasil baina al-Rāwi wa al-Wa’i*,⁶ yang pada awalnya belum di tulis dan di bukukan secara sistematis, kemudian dilanjut oleh Syaikh al-Ḥakim Abu ‘Abd Allāh al-Naysaburī (w. 405) dengan judul kitab *ma’rifah ‘ulum al-ḥadīṣ*, Abu Nu’aim Aḥmad bin ‘Abd Allāh al-Asfhanī (w. 430) dengan judul kitab *al-Mustakhrāj*, al-Khātib Abu Bakar al-Baghdadī (w. 463) dengan judul kitab *al-Kifayah fi ‘ulum al-ḥadīṣ*, Qodhi Iyadh bin Musa al-Yashub (w. 544) dengan judul kitab *‘Ilm fi ‘ulum al-Riwayat wa al-Sima*.⁷ Kemudian pembukuan ‘ulum al-ḥadīṣ mencapai kesempurnaan dengan ditulisnya sejumlah kitab yang mencakup seluruh cabang ilmu ḥadīṣ, yaitu pada abad ketujuh. Yang dipelopori oleh Syaikh Abu ‘Amr ‘Uṣman bin al-Şālah (w. 643) dengan kitabnya *‘Ulum al-Ḥadīṣ* atau yang biasa kita sebut *Muqaddimah Ibn*

⁴ Nazam adalah puisi yang bersal dari parsi, terdiri atas sua belas larik, berima dua-dua atau empat-empat. Lihat <https://kbbi.web.id>.

⁵ Umma Farida “Perkembangan ḥadīṣ di Indonesia pada abad ke-19 M : telaah terhadap pemikiran Maḥfuzh al-Tarmaṣī dalam Kitabnya manhaj Żawi al-Nazar” dalam *Jurnal Studi Ḥadīṣ IAIN Kudus*, Vol 6, No. 1, (2020), p 150.

⁶ Al-Hafidz Hasan Mas’udi, *Minhah al-Mughits fi ilmi Musthalahil Ḥadīṣ* (Jawa Timur: al-Haramain), p 5.

⁷ Muhajirin, *Muḥammad Maḥfūz al-Tarmaṣī (1868-1919 M): Ulama Ḥadīṣ Nusantara Pertama*, p 88.

al-Ṣālah. Setelah itu baru diikuti dengan munculnya kitab-kitab ‘ulum al-ḥadīṣ lainnya, seperti al-Nawawī, Ibn al-Jama’ah, al-Iraqī, dan tokoh-tokoh ḥadīṣ lainnya, termasuk al-Suyuṭī dalam kitabnya *al-Fiyah* yang berbentuk bait-bait Syair yang bersumber dari *Muqaddimah Ibn al-Ṣālah* dengan memberikan beberapa tambahan.⁸ Khusus bagi Imam Suyuṭī (w. 911 H) al-Iraqī nampaknya menjadi titik awal inspirasinya untuk mengarang atau membuat nadham lainnya. Alhasil, dalam waktu hanya 5 hari, lahirlah sebuah kitab yang kemudian dikenal dengan *Alfiyah al-Suyuṭī*.⁹ sehingga Kitab alfiyah ini diberi Syarah oleh ulama yang salah satunya berasal dari Indonesia yaitu, Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī (w. 1338 H/1919 M) dengan nama *Manhaj Żawi al-Nazar*. Dan juga Syaikh Aḥmad Muḥammad Syakir dengan nama *Alfiyah al-Suyuṭī fi Ulum al-Ḥadīṣ*.¹⁰

c. Sanad Pertalian Kitab Manhaj Żawi al-Nazar

Setelah selesai menyampaikan *khutbah muqādimah*, Syaikh Maḥfūz menyebutkan *sanad*-nya dalam meriwayatkan *Alfiyah* dari dua jalur gurunya, yaitu Syaikh Muḥammad Syaṭā al-Makkyī dan Syaikh Muḥammad Amin ibn Aḥmad Al-Madanī. Dua jalur sanad tersebut, bersambung kepada Imam al-Suyuṭī. Berikut jalur silsilah sanad tersebut:¹¹

⁸ Moch. Modoffar “kitab Manhaj Żawi al-Nazar karya Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī”. dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Ḥadīṣ, STATE ISLAMIC UNIVERSITY Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Vol. 8, No.1, (Januari 2007), p 160.

⁹ Muhajirin, *Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī (1868-1919 M): Ulama Ḥadīṣ Nusantara Pertama*, p 91.

¹⁰ Moch. Modoffar “kitab Manhaj Żawi al-Nazar karya Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī”. dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Ḥadīṣ, STATE ISLAMIC UNIVERSITY Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Vol. 8, No.1, (Januari 2007), p 160.

¹¹ Lihat : Muḥammad Maḥfuz al-Tarmasī, *Manhaj Żawi al-Nazar* (Bairut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), p 3. Muḥammad Maḥfuz al-Tarmasī, *Manhaj Żawi al-Nazar* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah), p 5-6.

a. Jalur Pertama

1. Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī
2. Syaikh Muḥammad Syaṭā al-Makkyī
3. Syaikh Aḥmad bin Zaini Daḥlan
4. Syaikh ‘Uṣman bin Hasan al-Dimyaṭī
5. Syaikh ‘Abd Allāh bin Hijaj al-Syarqāwī
6. Syaikh Syamsu Muḥammad bin Salim al-Hafnī
7. Syaikh Muḥammad bin Muḥammad al-Badirī
8. Syaikh ‘Ali bin ‘Ali al-Sibramalisī
9. Syaikh ‘Ali al-Halabī
10. Syaikh Nur al-Ziyadī
11. Syaikh Yusuf al-Armunī
12. Syaikh al-Ḥafīz Jalaludin al-Suyuṭī

b. Jalur Kedua

1. Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī
2. Syaikh Muḥammad Amin bin Aḥmad al-Madanī
3. Syaikh ‘Abd al-Hamid al-Syarwanī
4. Syaikh Ibrāhim al-Baizurī
5. Syaikh ‘Abd Allāh bin Hijaj al-Syarqāwī
6. Syaikh Syamsu Muḥammad bin Salim al-Hafnī
7. Syaikh Muḥammad bin Muḥammad al-Badirī
8. Syaikh ‘Ali bin ‘Ali al-Sibramalisī
9. Syaikh ‘Ali al-Halabī
10. Syaikh Nur al-Ziyadī
11. Syaikh Yusuf al-Armunī
12. Syaikh al-Ḥafīz Jalaludin al-Suyuṭī

Dari kedua jalur tersebut, bertemulah guru-guru Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī dari jalur kelima yaitu Syaikh ‘Abd Allāh bin Hijaj al-Syarqawī yang selanjutnya bersambung pada *mualif* kitab *Alfiyah al-Suyuṭī*.

d. Alasan Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī Menulis Kitab Manhaj Żawi al-Nazar

Kitab *Alfiyah al-Suyuṭī* ternyata membawa berkah atau inspirasi tersendiri bagi Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī namun ada beberapa alasan Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī dalam menulis kitab manhaj Żawi al-Nazar ini, di antaranya adalah:

1. *Alfiyah al-Suyuṭī* masih sulit dipahami para pelajar dan mahasiswa kala itu, Karena tidak semua dari mereka mampu memahami nazamnya.¹²
2. Percaya pada sabda Nabi Muḥammad SAW yang berbunyi:

حدثنا محمود بن غيلان حدثنا أبو داود أنبأنا شعبه عن سماك بن حرب قال سمعت عبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود يحدث عن أبيه قال سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول نضّر الله امرأ سمع منّا شيئاً فبلّغه أما سمع فرب مبلّغٍ أوعى من سامع. قل أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح وقد رواه عبد الملك بن عمير عن عبد الرحمن بن عبد الله.

Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghoilan telah menceritakan kepada kami Abu Daud telah mengkhabarkan kepada kami Syu’bah dari Simak bin Harb Dia berkata: aku telah mendengar ‘Abd al-Rāhman bin ‘Abd Allāh bin Mas’ud di ceritakan dari bapaknya,

¹² Muhajirin, *Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī (1868-1919 M): Ulama Ḥadis Nusantara Pertama*, p 91.

Rasulullah SAW bersabda : “*semoga Allāh mencemerlangkan wajah orang yang mendengarkan sesuatu dariku, lalu ia sampaikan seperti apa yang telah didengarnya.. tidak sedikit orang yang menerima anjuran itu, lebih paham daripada orang yang mendengar itu sendiri*”, telah berkata Abu ‘Isa, ini ḥadīṣ hasan sohih dan telah diriwayatkan oleh Abdul Malik bin ‘Umair dari ‘Abd al-Rāhman bin ‘Abd Allāh.

3. Kitab *Alfiyah al-Suyuṭī* dianggap sebagai Ṣālah satu kitab penting dalam ‘ilmu ḥadīṣ. sebagian ulama menganggapnya sebagai kitab nazam terlengkap dalam bidang ilmu ḥadīṣ. hal itu terlihat dari diajarkannya kitab tersebut di beberapa sekolah agama di *Ḥarāmāin* dan di seluruh penjuru dunia. Oleh karena itu, Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī merasa ingin menulis *syarh* kitab *nazam Alfiyah* tersebut, karena tingginya pangkat dan kedudukan kitab *nazam* ini di kalangan umat islam.
4. Bait-bait yang diambil dari gurunya berbeda dengan bait-bait yang dicetak dan beredar dikalangan umat islam. Maka, ia berkeinginan memberikan *syarh* bait-bait yang ia pelajari dari gurunya, disertai dengan *sanad* yang lengkap.
5. Agar kitab ini pengantar untuk mempelajari ‘*Ulum al-Ḥadīṣ*, khususnya di Jawa, yang penduduknya belum dapat berbahasa Arab dan tidak dapat memahami *bait-bait* dan *syair-syair*.
6. Bahwa kitab *nazam alfiyah* karya al-Suyuṭī yang ia syarahi sendiri belum selesai. Maka, Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī berpendapat bahwa menyempurnakan *syarh* al-Suyuṭī tersebut adalah wajib baginya. menyempurnakan

syarh menurut Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī termasuk dari pemenuhan terhadap amanah keilmuan.¹³

e. Tujuan Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī Menulis Kitab Manhaj Żawi al-Nazar

Ada beberapa tujuan Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī dalam menulis kitab *Manhaj Żawi al-Nazar* ini, walaupun ada yang ditulis dan tidak ditulis secara langsung dalam kitabnya ini, di antara tujuan penulisan kitab ini adalah:

1. Untuk menguatkan ilmu untuk dirinya dan para murid-muridnya. Sebagaimana yang ia katakan dalam *muqaddimah* kitabnya: “Aku menulisnya untuk mengingatkan diriku dan orang-orang yang tidak berdaya sepertiku”.
2. Untuk mendapatkan ridha Allāh dan bermanfaat secara menyeluruh kepada para penuntut ilmu. Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī mengatakan: “semoga Allāh menolong untuk kesempurnaan kitab ini, menjadikan kitab ini murni karenanya, dan menjadikannya bermanfaat bagi orang-orang yang mempunyai mata hati”.¹⁴
3. Memberikan informasi kepada umat Islam, bahwa Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī sanadnya sampai langsung kepada Imam al-Suyuṭī dan beliau memegang naskah asli di rumahnya , yaitu riwayat Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī yang bersambung kepada sang *nazim*, Imam al-Suyuṭī, yang diijazahkan dari

¹³ F. Mukhlies, “Peranan Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī Dalam Perkembangan Ulum Al-Ḥadīs: Studi Kitab Manhaj Żawi al-Nazar” dalam Tesis, UIN Sunan Ampel (2010), p 75-76.

¹⁴ Muḥammad Mahfuz al-Tarmasī, *Manhaj Zawi al-Nazar* (Bairut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), p 3.

guru Syaikh Maḥfūz, yaitu Abu Bakar ibn Muḥammad Syaṭā al-Makkyī. Naskah Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī ini memiliki beberapa perbedaan secara lafazh dengan naskah-naskah yang lain. Semisal pada *bait* yang berbunyi :¹⁵

فهو على هذا مرادف الخبر وشهروا شمول هذين الأثر

Syaikh Maḥfūz dalam kitab Syarahnya menulis dengan :¹⁶

فهو على هذا مرادف الخبر وشهروا ردف الحديث والأثر

4. Secara khusus, Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī berharap agar madrasah dan lembaga keilmuan di Jawa, mampu menelurkan para ulama yang ahli dalam bidang ‘*Ulum al-Ḥadīs*’. mengingat sedikitnya para ulama yang ahli dalam bidang ‘*Ulum al-Ḥadīs*’ pada saat kitab tersebut ditulis.¹⁷

f. Sumber Rujukan Kitab Manhaj Żawi al-Nazar

Tidak lepas dari sumber utama, pengambilan rujukan dalam menulis kitab Manhaj Żawi al-Nazar ini banyak sekali, seperti yang telah dijelaskan oleh Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī dalam pendahuluan kitabnya. Adapun beberapa nama kitab sumber rujukan yang utama adalah sebagai berikut:¹⁸

1. *Muqāddimah Ibn Šālah*, karya Abu ‘Amar ‘Uṣman bin ‘Abd al-Rahman al-Syahrzurī (577-643 H).

¹⁵ Jalaludin al-Suyuthi, *Alfiyah al-Suyuthi fi Ilm al-Ḥadīs* (Bairut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah), p 3.

¹⁶ Muḥammad Mahfuz al-Tarmasī, *Manhaj Zawi al-Nazar*, p 9.

¹⁷ F. Mukhlies, “Peranan Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī Dalam Perkembangan Ulum Al-Ḥadīs: Studi Kitab Manhaj Żawi al-Nazar” dalam Tesis, UIN Sunan Ampel (2010), p 77.

¹⁸ Muḥammad Mahfuz al-Tarmasī, *Manhaj Zawi al-Nazar*, p 3.

2. *Nuzhah al-nazhar syarh nukhbat al-Fikr fi mustālah ahli atsar*, karya Aḥmad Ibn ‘Ali bin Ḥajar al-Asqālānī. (773-852 H).
3. *Tadrib al-Rāwi fi Syarhi al-Taqrīb*, karya ‘Abd al-Rāḥman bin Abu Bakar Jalaluddin al-Suyūfī. (849-911 H).

Tidak hanya 3 sumber tersebut yang dijadikan rujukan oleh Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī untuk menghasilkan karya yang besar, ternyata Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī juga banyak mengambil dari beberapa rujukan kitab-kitab lain, selain tiga sumber rujukan utama tersebut dari berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti yang di ungkapkan Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī dalam *muqāddimah* kitabnya “seluruh kitab-kitab fan ‘ulum al-ḥadīs pada umumnya”.¹⁹ seperti:²⁰ kitab *Huda al-Syari*, *Muqāddimah Fathu al-Bari* karya Ibnu Ḥajar al-Asqalanyī. Kitab *Fathu Mugis*, *Syrah Alfiyah al-Iraqī*, karya ‘Abd al-Rāḥman al-Sakhawī, kitab *mizan al-I’tidal fi al-Naqd al-Rijal*, karya al-Ḥafīz Abu ‘Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣman al-Ẓahabi , kitab *al-Kifayah al-Syafiyah fi al-Nahwi wa al-Shorfi* karya Ibnu Malik *al-Tha’I al-jaba’i*, kitab *milhah al-I’rab* karya Abi Qāsim al-Hariri, dan kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Ghazali.

Banyak karya Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī ini yang telah dicetak berulang kali di seluruh percetakan di Timur Tengah. Di antaranya adalah:

1. Percetakan Musthāfa al-Babi al-Khālbi Kairo, Mesir, dicetak tahun 1934 M.
2. Percetakan Ḥarāmain Singapura, Jeddah, Indonesia, tanpa tahun percetakan.

¹⁹ Muḥammad Maḥfuz al-Tarmasī, *Manhaj Zawi al-Nazar*, p 3.

²⁰ F. Mukhlies, “Peranan Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī Dalam Perkembangan Ulum Al-Ḥadīs: Studi Kitab Manhaj Ẓawi al-Nazar” dalam Tesis, UIN Sunan Ampel (2010), p 82.

3. Percetakan Daar al Fikr, Beirut, Lebanon, dicetak tahun 2000 M.
4. Percetakan Agama RI, berupa *tahqiq*, dicetak tahun 2008 M.
5. Percetakan Daar al-Kutub al-Islamiyah, Jakarta dicetak tahun 2019 M, (yang merupakan kitab pegangan penulis untuk melakukan analisis dalam penelitian ini).

g. Ziyadah Kitab Manhaj Żawi al-Nazar

Kitab yang kandungannya membicarakan ilmu mustālah al-ḥadīṣ ini merupakan syarh alfiyah al-Suyuṭī (manẓumah ilmi al-aṣar) karangan Imam Jalaludin al- Suyuṭī, menurutnya bahwa alfiyahnya terdiri dari 1000 bait syair, namun setelah dihitung ulang beliau hanya menemukan 980 bait syair. al-Syakhawī di dalam kitab fath al-mughis bi syarh alfiyah al-ḥadīṣ juga memberikan komentar terhadap jumlah bait yang terdapat dalam alfiyah al-Suyuṭī bukanlah 980 bait sebagaimana hitungan Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī, namun berjumlah 985 bait. Jadi, dengan 20 tambahan bait yang di tambahkan oleh Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī di dalam kitabnya Manhaj Żawi al-Nazar berjumlah 1005 bait. Jika memang jumlah bait yang terdapat dalam kitab alfiyah al-Suyuṭī sesuai hitungan yang dilakukan oleh al-syakhawī, berjumlah 985 bait dan setelah dilakukan penambahan oleh Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī sebanyak 20 bait akhirnya berjumlah 1005 bait, maka 5 bait terakhir al-Suyuṭī merupakan kata-kata penutup dan bukan bait yang isisnya mencakup ‘ilmu ḥadīṣ.²¹

²¹ Dewi putri “ziyadah dalam manhaj zawi al-nazhar: Melacak independensi mahfuz termas terhadap al-suyuthi” ma’had az-Zubair bin al-Awam Universitas Muḥammadiyah Sumatera Barat, p 2.

Maka dari itu Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī ketika menulis syarhnya menambahkan 20 bait untuk mencukupi kekurangan dari 1000 bait tersebut, yang mana penambahan tersebut terletak tidaklah pada satu tempat, namun pada berbagai tempat dan pembahasan, di antaranya 14 bait pada pembahasan ‘*illal* ḥadīṣ.

Adapun 14 bait tambahan tersebut adalah bait yang ke 225-238 pada kitab manhaj zawi al-nazhar,²²

١. ١ ولها ما ظهر الأسناد له * صحته وياطنا من نقله

Bentuk ‘*illat* ḥadīṣ yang pertama menurut al-Ḥakim adalah ḥadīṣ yang secara *ẓahir* Nampak Ṣāḥiḥ, namun ada cacat dari *ittiṣālnya* satu rawi dengan rawi lainnya.

٢. لم يعرف السماع ممن قد روى * ثم الذي ارسل من حفظا حوى

Secara sederhana bentuk ‘*illat* kedua menurut al-Ḥakim adalah memarfuk’kan ḥadīṣ mursal.

٣. وهو صحيح مسند في الظاهر * ثالثها مروى صحب فاخبر

Sedangkan bentuk ‘*illat* ḥadīṣ yang ketiga menurut al-Ḥakim

adalah ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Ṣālah satu sahabat dengan keadaan Maḥfūz, namun kedudukan ḥadīṣ tersebut *syaz* ketika diriwayatkan oleh seorang sahabat dari kota lain.

٤. ان كان هذا عن سواه يؤثر * بخلف بلدان الرواة يذكر

٥. ورابع ما كان محفوظا عن * صحابة وواهم من يقنتي

Bentuk ‘*illat* yang keempat adalah ketika sebuah ḥadīṣ Maḥfūz diriwayatkan oleh seorang sahabat, namun di wahamkan ke Ṣāḥiḥannya oleh seorang *tabi’in*.

²² Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī, *Manhaj Ḥawā al-Nazar*, p 90-92.

٦. بما اقتضى الصحة مع انه لا * يكون عرفا جهة فيما انجلي

٧. خامسها معنن وقد سقط * راو بالاتضاح للذي انضبط

Sedangkank bentuk ‘illat yang kelima menurut al-*Hakim* adalah memu’an’kan / menittishalkan sanad sebuah ḥadīṣ yang mana setelah diteliti terdapat suqutnya sanad satu orang rawi atau beberapa orang.

٨. سادسها اختلاف نحو السند * لرجل مقابل ذو العمد

Bentuk ‘illat yang keenam adalah riwayat seorang rawi yang lebih tsiqah darinya.

٩. ثم اختلاف شيخه عليه * اسما كذا تجهيله لديه

١٠. يليه أن يكون من روى سمع * عن الذى ادرك لكن ما سمع

Bentuk ‘illat yang ketujuh adalah perbedaan seorang rāwi dalam memaparkan nama gurunya setelah dilihat dari ḥadīṣ lain dimana rawi ḥadīṣ lain tersebut lebih kuat darinya (*tadlis syuyukh*).

١١. عنه الأحاديث التي قد عينت * فإن بلا وسط فعلة وف

Bentuk ‘illat yang kedelapan menurut al-*Hakim* adalah seorang rawi meriwayatkan ḥadīṣ dari gurunya dimana ḥadīṣ tersebut tidak pernah disampaikan guru tersebut kepadanya, namun dia mendapatkan ḥadīṣ lain dari gurunya tersebut.

١٢. تاسعها كون الحديث قد عرف * طريقه فواحد ممن ألف

Bentuk ‘Illat yang kesembilan yang kesembilan adalah ketika sebuah ḥadīṣ memiliki sanad/jalur yang sudah jelas keṣāḥihannya, namun seorang rawi meriwayatkan dari jalur lain yang belum tentu keṣāḥihannya.

١٣. روى حديثا من سوى طريق * قد وهم الباني على الطريق

١٤. ثم ما رفعاً ووقفاً عاشر * وبقيت هناك ما لا تذكر

Bentuk 'Illat ḥadīs yang terakhir menurut al-Ḥakim adalah memarfukan ḥadīs mauquf.

Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī menambahkan pada ziyadah alfiyah al-Suyuṭī ini, khususnya pada bab 'ilal sepuluh bagian pembahasan 'lal yang telah dibagi sebelumnya oleh Imam Ḥakim al-Naisaburi didalam kitabnya *Ma'rifah 'Ulum al-ḥadīs*. penambahan ini seiring dengan penjelasan yang dimuat al-Suyuṭī didalam kitabnya *Tadrib al-Rawi*. Bentuk penambahan pada bab 'ilal ḥadīs sebagai tambahan terhadap syarh yang dilakukan oleh Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī terhadap *naẓam* yang ditulis al-Suyuṭī, dimana pada bait ke 224,²³ *naẓamnya* berbunyi :

ونوع الحاكم أجناس العلل * لعشرة كل بها يأتي الخلال

Al-Ḥakim telah membagi beberapa jenis, sepuluh bagian yang terdapat pada setiap bagian cacat/gangguan.

Pada Syarh bait ini, Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī mengungkapkan:

"ثم إن الناظم لم يذكر هنا تفصيل ذلك فنظمته في أربعة عشر بيتاً أحببت أن ألحقها في هذا الموضع مشروحة ممثلة تكميلاً للفائدة"

“Kemudian pengarang (al-Suyuṭī) tidak menyebutkan di sini secara rinci (pembagiannya), oleh karena itu aku susun dalam empat belas bait, aku ingin mencantumkan pada

²³ Dewi putri “ziyadah dalam manhaj zawi al-nazhar: Melacak independensi mahfuz termas terhadap al-suyuthi”,p 6.

pembahasan ini sebagai penjelasan, pegangan, dan agar sempurna faedahnya”²⁴

Selanjutnya Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī memuat sepuluh pembagian “illal ḥadīṣ yang sudah penulis paparkan diatas.

Ziyadah Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī 1 bait terdapat pada bait no 617 dalam bab *Talabul ḥadīṣ, nazamnya* berbunyi:

٦١٧. للبخاري رباعية * في طالب الحديث نيرات

“*Imam Bukhāri memiliki empat, yang menerangi para pencari ḥadīṣ*”

Ziyadah Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī dalam bab *asbab al-Wurud al-Ḥadīṣ (Tawarikh al-Mutun)*, Adapun penambahan yang dilakukan Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī terdapat pada bait no 664-667 (4 bait), Nazamnya berbunyi :

٦٦٤. وهكذا تواريخ المتون * أفرده سراجنا البلقيني

٦٦٥. مما استفيد منه علم الناسخ * فكن له صاحب فهم راسخ

٦٦٦. يعرف بابتداء ما كان كذا * قبلية بعدية وغير ذا

٦٦٧. كآخر الأمرين شهر سنة * مثل وضوئه لدى بريدة

Ziyadah Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī 1 bait terdapat pada bait no 803 dalam bab ‘*Anwa Asyrah min al-Asma wa kuna mazidah ‘ala ibni Ṣālah wa alfiyah*, nazamnya berbunyi :

٨٠٣. وفي الصحيح قد روى الشيباني * عن ابن عزير عن الشيباني

“*dalam Ṣāhiḥ al-Syaibanī meriwayatkan, dari ibn ‘Izari dari al-Syaibanī*”

²⁴ Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī, *Manhaj Ḍawī al-Nazar*, p 90.

Adapun Ṣālah satu contoh syarh ziyadah Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī pada bait 803, sebagai berikut :

(و) قد وقع (في الصحيح) أي صحيح البخاري أنه (قد روى) وقال : حدثني عباد بن يعقوب الأسدی أخبرنا عباد بن العوام عن (الشيخاني. عن) الوليد (بن عيزار عن) أبي عمرو (الشيخاني) عن ابن مسعود : (أن رجلا سأل النبي صلى الله عليه وسلم : أي الأعمال أفضل ؟ قال : الصلاة في وقتها، وبر الوالدين، ثم الزهاد في السبيل لله)، فا الشيخاني الأول هو أبو إسحاق سليمان ابن فيروز الكوفي، والثاني هو أبو عمرو سعد بن إياس.²⁵

Hasil penelitian penulis, tambahan ini merupakan inisiatif Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī karena penulis tidak menemukan pembahasan yang sama dalam kitab al-Suyuṭī lainnya, Khususnya Tadrib al-Rāwī, penulis juga tidak menemukan pembahasan yang sama pada kitab muqaddimah Ibn Ṣālah. Namun pembahasan al-Asma' wa al Kuna yang diambil Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī dari kitab Ṣāḥiḥ al-Bukhārī bab keutamaan shalat pada waktunya.²⁶

Untuk lebih mudah mengetahui ziyadah alfiyah al-Suyuṭī dalam kitab Manhaj Ṣawī al-Nazar lihat table di bawah ini :

No	Nama bab	Ziyadah
1	Al-Mu'al	14 bait
2	Adab Ṭālib al-Ḥadīṣ	1 bait
3	Asbab al-Ḥadīṣ	4 bait
4	Anwa' Asyrah	1 Bait

²⁵ Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī, *Manhaj ṣawī al-nazar*, p 283.

²⁶ Dewi putri “ziyadah dalam manhaj ṣawī al-nazar: Melacak independensi mahfuz termas terhadap al-suyuthi”, p 12.

B. Metode penulisan Kitab Manhaj Żawi al-Nazar

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁷ Sedangkan metode menurut kamus besar Bahasa Indonesia (berasal dari Bahasa Yunani : *methodos*), secara harfiah berarti pengajaran pengetahuan, penyelidikan, cara penuntun penyelidikan, atau system semacam itu.²⁸

Dalam menulis kitab Manhaj Żawi al-Nazar ini tentunya tidak lepas dari metode penulisan dalam menulis kitab ini, ada 3 point penting metode penulisan kitab ini.

1. Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī memberikan *syarh* terdapat *nadzam* kata per kata bahkan huruf per huruf.
2. Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī menambahkan 20 *bait* tambahan, sebagai pelengkap jumlah 1000 *nazham alfiyah* yang kurang, contoh daripada 2 point diatas seperti yang telah disebutkan diatas.
3. Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī memberikan kalimat *syarih* setelah memberikan *syarh*, yang menceritakan tanggal permulaan dan penyelesaian penulisan *syarh*.

Bisa dikatakan metode yang di gunakannya adalah metode *syarh*.²⁹ metode yang digunakannya adalah metode *syarh tafshili* atau

²⁷ <https://kbbi.web.id/metode>.

²⁸ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/metode>.

²⁹ *Syarh*: istilah dalam literature islam, di gunakan secara umum sevägail bagian dari judul buku, secara harfiah artinya “penjelasan”, umumnya nama ini digunakan dalam buku-buku komentar, penjelasan, penjabaran dari kitab asal, lihat: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/syarh>.

syarah rinci. sedangkan ditinjau dari pendekatan *syarh* yang digunakan, maka kitab Manhaj Żawi al-Nazar menggunakan metode *syarh* kebahasaan, bias juga disebut menggunakan metode *syarh* komprehensif.

a. Alasan Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī Menulis Metode Syarah

Tidak terlepas dari ulama terdahulu yang menggunakan metode *syarh* ini, ternyata ada dua ulama yang diikuti oleh Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī dalam menulis kitab Manhaj Żawi al-Nazar ini, yang pertama *syarh alfiyah al-Iraqī* dan yang kedua *alfiyah al-Suyuṭī*. Apabila kitab *alfiyah* merupakan ungkapan *nazam* dari *muqāddimah Ibn Šālah* dan kitab lain, serta dianggap sebagai *nazam* terlengkap dalam bidang *ilmu mustālah*, maka kitab Manhaj Żawi al-Nazar juga merupakan kitab *syarh* yang terlengkap.

Ada beberapa argument yang mendorong Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī dan juga para ulama *salaf* untuk memilih metode *syarh*. Hal ini dikarenakan metode *syarh* memiliki beberapa keistimewaan, yaitu:

1. Para ulama *salaf* tidak menulis semua terhadap apa yang mereka ketahui. Akan tetapi, mereka sibuk dengan keilmuan yang lebih penting menurut mereka. Itu semua mereka lakukan untuk memberikan kesempatan bagi orang-orang setelah mereka untuk melakukan penafsiran. Maka dari itu, para ulama *khalaf* memenuhi kesempatan yang diberikan para ulama *salaf* tersebut, para ulama memilih metode *syarh*, karena begitu menghormati ulama *salaf*, serta mengakui hak keayahan. Sebab, termasuk dari kelimuan para anak apabila mampu menyempurnakan apa yang telah dibangun oleh seorang ayah.

2. *Syarh* itu lebih utama dari pada *tasnif*, dan merupakan cita-cita ulama zaman sekarang serta tujuan yang baik untuk meniru peninggalan para ulama *salaf*. Karena, orang akan selalu mencarinya pada kitab-kitab *salaf*, serta mereka tidak terlalu tertarik terhadap kitab baru, mereka lebih tertarik pada kitab klasik.
3. Keagamaan pada masa Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī saat itu memasuki era modern, banyak kitab-kitab ḥadīṣ dan kitab mustālah dengan segala jenis masuk di Jawa, padahal umat Islam pada saat itu sulit memahami *bait-bait* maupun *syā'ir*. Oleh sebab itu, sulit bagi mereka memahami *naẓam alfiyah*, karena kebanyakan dari mereka tidak menguasai alat-alat Bahasa Arab nahwu dan ṣarāf, karena dari tujuan *syarh* tersebut adalah memudahkan memahami setiap *bait-bait naẓam*, terlebih bagi para ustadz yang mengajar di pondok pesantren dan lembaga keilmuan lainnya.³⁰

Sebagai Syarah terhadap *alfiyah al-Suyuṭī*, harus diakui bahwa pikiran-pikiran ilmu-ilmu ḥadīṣ dalam kitab *manhaj ẓawī al-naẓar* mayoritas merupakan rekaman rekaman pemikiran yang diwarisi dari ulama-ulama pendahulunya. Namun demikian, kapasitas Imam al-Suyuṭī yang cukup detail dalam menerangkan ilmu ḥadīṣ dalam *naẓam alfiyah*-nya, dimana Imam Suyuṭī berusaha menerangkan semua persoalan-persoalan ‘ilmu ḥadīṣ, maka kitab *manhaj ẓawī al-naẓar* menjadi bagian yang sangat penting dalam jajaran disiplin ilmu ḥadīṣ.

³⁰ Ibnu Haris, *Studi Analisis kitab manhaj ẓawī al-naẓar karya Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī*, UIN SUSKA, dalam skripsi, 2017, p 32-33.

Dalam memberi penjelasan terhadap *nazam alfiyah, Manhaj Żawi al-Nazar* cukup memberi kontribusi yang besar untuk mendekati pikiran-pikiran Imam Suyuṭī tentang ‘ulum al-ḥadīṣ. setiap kata yang ditulis Imam Suyuṭī dijelaskan dan diuraikan sedemikian rupa sehingga menjadi gamblang bagi pembacanya. Bahkan dalam memberikan uraian, seringkali Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī merekam persoalan-persoalan *khilafiyah* dalam bidang ini, sehingga memberi ruang alternative pemikiran bagi pengkaji ilmu-ilmu ḥadīṣ. demikian juga tentang nama-nama ulama yang ditulis oleh Imam al-Suyuṭī, Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī berusaha menjelaskan biografinya (*tarjamah*) dengan lengkap dan detile, dengan Bahasa yang ringkas dan padat.³¹

C. Sistematika penulisan Kitab Manhaj Żawi al-Nazar

Sistematika adalah pengetahuan mengenai klasifikasi (penggolongan).³² Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī tidak mengubah susunan yang telah dijelaskan Al-Suyuthi dalam kitabnya tersebut, bahkan Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī membantu memisahkan beberapa tambahan yang diberikan Al-Suyuthi.

Sistematika yang dipakai Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī dalam menulis kitab Manhaj Żawi al-Nazar adalah sebagai berikut :

1. mengutip ayat-ayat al-qur’an

contohnya Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī mensyarahi kata

la yasytabih

³¹ Tsalis Mutaqin “khazanah ulama ḥadīṣ Nusantara: manhaj dzawi an-al-Nazar karya emas Maḥfūz termas” dalam *jurnal pemikiran islam filsafat fakultas ushuludin dan dakwah IAIN Surakarta*, Vol. XII, No. 1 (Januari-Juni 2015), p 22.

³² <https://kbbi.web.id/metode>

(لا يشتبه) لقوله تعالى { وكذلك جعلناكم أمة وسطا } الآية ٣٣ .

Contoh diatas memperlihatkan bahwa Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī menggunakan potongan ayat *وكذلك جعلناكم أمة وسطا* untuk memperkuat syarahnya, dan mengakhirkannya dengan *الاية*.

2. Mengutip hadis Nabi Muhammad SAW.

kebanyakan kitab *musthalah* banyak berisikan hadis-hadis Nabi, termasuk kitab *Manhaj Zawi al-Nazar* ini, contohnya :

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Hadis di atas adalah isi daripada syarah lafadz *مكارم* yang terdapat pada bait terakhir kitab alfiyah al-Suyuthi, yang fungsinya untuk menjelaskan suatu keterangan.

3. meperhatikan aspek kebahasaan

a. nahwu

cotohnya ketika ia memberikan syarah terhadap *nazham*:³⁴

(والله يجرى سابغ الأحسان * لى وله ولدوى الأيمان) قوله (سابغ

الأحسان) من أضافة الصفات ألى الموصوف, أى الأحسان السابغ

Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī memberikan syarah terhadap kata *sabigil* ihsan dengan syarah dari segi nahwu, ia mengatakan bahwa *jata sabigil* ihsani itu terbentuk dari *idhofah* sifat kepada *mausufnya*.

³³ Muḥammad Maḥfuz al-Tarmasī, *Manhaj Zawi al-Nazar*, p 243.

³⁴ Muḥammad Maḥfuz al-Tarmasī, *Manhaj Zawi al-Nazar*, p 9.

b. Sharaf

Adapun perhatian terhadap aspek sharaf adalah dengan mengembalikan suatu kata kepada kata aslinya atau menafsirkan bentuk kata jamak ke mufrodnya.³⁵ contohnya, ketika ia menafsirkan bait :

(والأكثر من قسموا هذي السنن * ألى صحيح وضعيف وحسن) قوله
(السنن) بضم السين جمع سنة

Dalam syarahnya ia mengatakan bahwa kata sunan di baca dengan dhomah huruf sin-nya merupakan bentuk jamak dari lafad sanah.

Adapun dalam sistematika penyusun kitab *Manhaj Żawi al-Nazar*, Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī mengikuti kitab yang di Syarahi (*alfiyah al-Suyutī*), rinciannya sebagai berikut³⁶ :

No	Nama Bab	Jumlah bait	Hlm
1	Tarjamah mu'alif	-	3
2	Tarjamah musyarih	5	5
3	Haad al-Ḥadīṣ wa Aqsamuh	8	10
4	Al-Şāḥiḥ	27	13
5	Mas'alah	32	22
6	Khātimah	2	36
7	Al-ḥasan	23	37

³⁵ Muḥammad Maḥfuz al-Tarmasī, *Manhaj Żawi al-Nazar*, p 12.

³⁶ Muḥammad Maḥfuz al-Tarmasī, *Manhaj Żawi al-Nazar*, p 349-351.

8	Mas'alah	11	44
9	Al- Dā'if	7	48
10	Al-Musnad	1	50
11	Al-Mar'fu'	13	51
12	Al-Mausul wa al-Munqāṭi' wa al-Mu'dal	4	56
13	Al-Mursal	16	58
14	Al-Mua'llaq	5	64
15	Al-Mu'an'an	5	66
16	Al-Tadlis	13	68
17	Al-Irsal al-Khofi wa al-Mazid fi Muttasil al-Asanid	5	72
18	Al-Syaż wa al-Maḥfūz	2	74
19	Al-Munkar wa al-Ma'ruf	2	75
20	Al-Matruk	2	75
21	Al-Ifrād	4	76
22	Al-Gārib wa al-Aziz wa al-Masyhur wa al-Mustafid wa al-Mutawatir	16	78
23	Al-I'tibar wa al-Mutab'iat wa al-Syawahid	4	84
24	Ziyadat al-Siqat	8	85
25	Al-Mu'all	28	87
26	Al-Muḍṭārib	5	94

27	Al-Maqlub	4	96
28	Al-Mudrāj	7	99
29	Al-Maudu'	22	102
30	Al-Khātimah	8	110
31	Man Tuqbal Ruwatuh Wa Man Turād Ruwatuh	47	112
32	Marātib al-Ta'dil wa al-Tajrih	17	127
33	Tahammul al-Ḥadīṣ	6	132
34	Aqşam al-Tahammul	81	134
45	Kitabah al-Ḥadīṣ wa al-Dābtuh	54	161
36	Sifah riwayat al-Ḥadīṣ	58	177
37	Adab al-Muhaddis	31	194
38	Mas'alah	10	204
39	Adab Ṭālib al-Ḥadīṣ	24	207
40	Al-'Ali wa al-Nazil	11	219
41	Al-Musalsal	5	223
42	Gārib Alfaz al-Ḥadīṣ	4	226
43	Al-Musahhaf wa al-Muharrāf	8	227
44	Al-Nasikh wa al-Mansukh	4	230
45	Mukhtalif al-Ḥadīṣ	10	232
46	Asbab al-Ḥadīṣ	4	236

47	Tawarikh al-Mutun	4	237
48	Ma'rifah al-Sahabab	45	239
49	Ma'rifah al-Tabi'in wa Attabihim	13	254
50	Riwayah al-Akabir 'an al-Aṣāgīr wa al-Shabah 'an al-Tabi'in	4	258
51	Riwayah al-Shahabah 'an al- Tabi'in an al-Sahabah	3	260
52	Riwayah al-Aqrān	10	261
53	Al-Ikhwah wa al-Akhwat	5	263
54	Riwayah al-Aba'an al-Abna wa 'aksuh	8	264
55	Al-Sabiq wa al-Lahiq	5	268
56	Man rawa 'an Syaikh summa ruwiya anhu bi wasitah	2	269
57	Al-Wuhdan	5	270
58	Man lam yarwi illa Ḥadīsan wahidan	3	271
59	Man lam yarwi illa 'an wahid	3	272
60	Man usnida min al-Sahabah al-Din Matufi Hayatih 'alaihi al-Ṣālah wa al-Salam	2	273
61	Man zukir bi nu'ut muta'adidah	3	273
62	Afrad al-'Alam	4	274
63	Al-Asma wa al-Kuna	6	276
64	Amwa Asrah Min Al-Asma Wa Al-Kuna Mazidah 'Ala Ibn al-	17	279

	Şālah Wa al-Alfiyah		
65	Al-Alqāb	4	284
66	Al-Mu'talif wa al-Mukhtalif	103	286
67	Al-Muttafiq wa al-Muftariq	20	306
68	Al-Mutasyabih	7	310
69	Al-Mutasyabih al-Maqlub	2	312
70	Man Nusiba Ila Gāirābih	3	312
71	Al-Mansubun Ila Khilaf Al-Zahir	2	313
72	Al-Mubhamat	2	314
73	Ma'rifah al-Siqah wa al-Du'afa	8	315
74	Ma'rifah Man Khalat Min al-Siqat	3	318
75	Tabaqat al-Ruwah	3	319
76	Autan al-Ruwah wa Buldanuhum	7	320
77	Al-Mawli	2	322
78	Al-Tarikh	34	323
79	Kalimah al-Syarih	-	333
80	Tanbih	-	334
81	Fihris ayat al-Qur'aniyah	-	335
82	Fihris al-Aḥadīs wa al-Asar	-	336
Jumlah		1005	

bait			
------	--	--	--

Sistematika yang dipakai Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī dalam menyusun kitab manhaj *Ẓawī al-Nazar* atau mensyarahi kitab *Alfiyah* mengikuti kitab yang disyarahinya, yaitu sistematika pembahasan langsung pada pokok persoalan di dalam ilmu ḥadīṣ mendahulukan pembagian ḥadīṣ dari segi kualitasnya, hanya saja Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī mengurai pembahasan cabang *‘Ulūm al-Ḥadīṣ* menjadi 81 cabang, dari 69 cabang *‘Ulūm al-Ḥadīṣ* yang ada dalam kitab *Alfiyah al-Suyūṭī*.

D. Analisis Penulisan Kitab Manhaj *Ẓawī al-Nazar*

Al-Syarīh atau orang yang melakukan *syarh* (Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī) memulai kitabnya dengan *muqaddimah* yang berisi puji syukur kepada Allah, memberikan shalawat kepada Nabi Muhammad, keluarga, sahabat, dan para tabi’in. Dan juga memberikan pujian dengan menjelaskan beberapa hal berikut.³⁷

- a. Kitab ini adalah *syarh* terhadap *nazham* ilmu *asar*
- b. Ketika menulis *syarh*, ia berpegangan kepada tiga sumber utama yaitu, *Muqāddimah Ibn Ṣālah*, karya Abu ‘Amar ‘Uṣman bin ‘Abd al-Rahman al-Syahrzurī. *Nuzḥah al-nazhar syarh nukhbat al-Fikr fī mustālah ahli atsar*, karya Aḥmad Ibn ‘Ali bin Ḥajar al-Asqālanī. *Tadrib al-Rāwī fī Syarhi al-Taqrīb*, karya ‘Abd al-Rāhman bin Abu Bakar Jalaluddin al-Suyūṭī

³⁷ Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī, *Manhaj Ẓawī al-Nazar*, p 5.

- c. Ia menyebutkan nama kitabnya ini pada akhir pada *muqadimah*nya, dengan nama *Manhaj Żawi al-Nazar fi Syarhi Manzumah ‘Ilmi Asar*.
4. Setelah selesai menyampaikan *khutbah*, ia menyebutkan *sanad*-Nya dalam meriwayatkan *Alfiyah* dari jalan gurunya, yaitu Syaikh Muhammad Syatha al-Makky dan Syaikh Muhammad Amin ibn Ahmad al-Madini. Dari dua jalur *sanad* tersebut, bersambung kepada Imam Jalaludin al-Suyuthi. Seperti yang telah disebutkan diatas.³⁸
5. Lalu ia memulai mensyarahi *Alfiyah*, dan memberikan judul-judul untuk setiap bab, sebagaimana yang dilakukan oleh al-Suyutī. Hanya saja, Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī tidak memberikan judul pada *khutbah nazham*, sebaliknya, ia memberikan judul tambahan terhadap bait-bait yang melengkapi *Alfiyah*.
6. Kemudian Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī mengakhiri kitabnya dengan dua hal penting, yaitu :
- a. *Kalimat al-Syarīh*

Di dalamnya Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī mengungkapkan memulai menulis kitab, yaitu pada awal bulan *Dzulhijjah* tahun 1328 H dan selesai pada saat Asharnya hari Jum’at, tanggal 14 *Rabi’ul Awal* tahun 1329 H. Lalu ia berkata: “maka waktu menulis ini adalah 4 bulan 14 hari, semuanya di Makkah, semoga Allah menambah kemuliaan dan keagungan Makkah, dan sebagian kecil ditulis di Mina dan Arafah, pada saat *wuquf* dan melempar *jumrah*.”

³⁸ Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī, *Manhaj Żawi al-Nazar*, p 5-6.

Kemudian Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī memberikan ijazah meriwayatkan kitab ini kepada semua pencari ilmu yang sampai pada Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī, baik pada masa Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī masih hidup maupun sesudahnya. Lalu Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī menyebutkan *sanad*-Nya yang terdapat pada khutbah kitab. Akhirnya, ia mengakhiri dengan shalawat dan do'a.³⁹

b. *Tanbih*

Syaikh jalaludin al-Suyuthi telah berkata di dalam khutbah kitabnya, “sesungguhnya kitab alfiyah ini berjumlah 1000 bait”, namun Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī menyebutkan bahwa ia menemukan bait-bait alfiyah kurang dari 1000 bait, kekurangan tersebut berjumlah 20 bait. Hanya saja Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī tidak dapat memastikan tempay hilangnya 20 bait tersebut. Oleh sebab itu, ia menambahkan 20 bait yang ia nazhamkan sendiri, untuk melengkapi 1000 bait nazham yang kurang tersebut. Adapun 20 bait tersebut telah disebutkan diatas.⁴⁰

³⁹ Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī, *Manhaj Żawi al-Nazar*, p 333.

⁴⁰ Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī, *Manhaj Żawi al-Nazar*, p 334.